

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Pendidikan Kristen

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, pendidikan membantu manusia untuk memiliki kehidupan yang lebih baik. Pemahaman seseorang mengenai pendidikan tidak akan terlepas dari cara seseorang memandang dunia atau sering disebut dengan '*world view*'. Jhon A. Laska mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu kesengajaan mencoba yang dilakukan oleh pembelajar atau oleh orang lain untuk mengontrol (membimbing, atau mengarahkan, atau mempengaruhi atau mengendalikan) suatu situasi belajar dengan tujuan memperoleh tujuan belajar yang diinginkan (dalam Knight, 2009, hal. 16). Menurut Smith dan Smith (dalam Edlin, 2014, hal.4) mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu pendekatan yang seksama dan secara sengaja terhadap berbagai perspektif, materi dan pengalaman yang ditujukan untuk memelihara dunia dan kapasitas manusia untuk merespon kepekaan dan kemampuan siswa serta membahas berbagai norma dan budaya serta pandangan hidup yang berlaku, dalam dunia sekitar mereka. Proses dalam pendidikan yang diperoleh siswa akan membentuk suatu pandangan bagi siswa mengenai diri mereka sendiri dan bagaimana mereka memahami dunia, sehingga mereka dapat berkontribusi dalam masyarakat secara maksimal.

Pendidikan tidak pernah bersifat netral, karena di dalam pendidikan itu sendiri secara tidak sadar ataupun secara sadar terdapat nilai yang ditanamkan kepada setiap anak yang berdasar pada nilai tertentu. Seperti yang dikatakan Jamie Smith (2009, hal.26 dalam Edlin, 2014, hal. 5) bahwa pendidikan

sesungguhnya bukanlah sekedar proyek yang bertujuan untuk menyebarluaskan informasi dan keterampilan, dan melainkan, merupakan suatu pemeliharaan yang bertujuan membentuk dan menciptakan manusia jenis tertentu.

Demikian juga dengan pendidikan Kristen, artinya sebuah pendidikan yang didasari oleh filosofi Kristen, sehingga kebutuhan terbesar dari sebuah sekolah Kristen ialah sebuah landasan yang benar-benar Kristen, tidak hanya sekedar menggunakan *label* Kristen. Pendidikan Kristen merupakan sebuah pendidikan yang harus dibangun atas pandangan metafisik biblikal, artinya sistem pendidikan ditetapkan karena eksistensi Tuhan dan sebagai sentral dari realitas (Knight, 2009, hal. 215). Kerangka pemikiran Kristen dibutuhkan dalam melihat dunia dan juga pendidikan, khususnya pendidikan Kristen. Kerangka pemikiran Kristen terhadap dunia yaitu penciptaan, kejatuhan, penebusan dan pemulihan hal ini akan menjadi kerangka yang dibutuhkan guru Kristen dan juga sekolah Kristen dalam dunia dan juga pengajaran.

Dalam pandangan Iman Kristen pendidikan bertujuan untuk membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab, sehingga pembelajaran yang dilakukan dalam kelas bertujuan mengungkapkan hukum-hukum Tuhan serta menerapkannya dalam ketaatan pada Tuhan (Brummelen, 2009, hal. 18). Murid Kristus berarti membawa siswa menjadi pengikut yang menangkap visi dari pemimpinnya dan menerapkan visi itu dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu menjadi murid Kristus berarti siswa memiliki komitmen dan memiliki relasi secara pribadi dengan Kristus. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka dapat memancarkan dan menjalankan

komitmen mereka sebagai murid Kristus, dan menjalani kehidupan dan panggilan mereka bersama Tuhan.

Berdasarkan tujuan pendidikan Kristen yang telah dipaparkan maka Edlin (2015, hal. 56) mengatakan bahwa terdapat dua karakter pendidikan Kristen yaitu, bahwa pendidikan Kristen merupakan sebuah sekolah yang melibatkan upaya untuk menantang anak-anak memuliakan Kristus sebagai Tuhan atas semua ciptaan. Karakter yang kedua adalah untuk melihat kepada dunia sekitar dan serta panggilan mereka ditengah-tengah komunitas yang telah Tuhan sediakan. Pendidikan Kristen akan membawa siswa pada pengenalan akan penciptanya dan bertanggung jawab atas apa yang telah Tuhan berikan dalam kehidupannya melalui transformasi yang terjadi dalam diri siswa.

2.1.1 Pendidikan Kristen yang Holistik

Pendidikan holistik adalah pendidikan yang menyeluruh, holistik berasal dari bahasa Inggris dengan akar kata "*whole*" yang berarti keseluruhan. Menurut Heryanto (2003, hal. 12) memiliki pandangan yang holistik berarti memiliki pandangan secara menyeluruh daripada perbagian-bagian, sistemik, dan teritegrasi dan kompleks. Dalam dunia pendidikan, didefinisikan bahwa pendidikan Kristen yang holistik merupakan suatu metode yang membangun manusia secara utuh dan mengembangkan seluruh potensi manusia baik aspek fisik, intelektual, sosial emosional, moral dan karakter, kreatifitas dan spiritual (Megawangi, 2002, hal. 6-7). Miller (et al, 2005, hal.4) menyatakan bahwa pendidikan yang holistik merupakan pendidikan yang berusaha untuk mengasuh dan mengembangkan manusia secara menyeluruh yaitu dari aspek intelektual, emosional, fisikal, sosial, estetika dan spiritual.

Selain itu Jonathan L Parapak (2007, hal 219) mengatakan bahwa pendidikan holistik adalah pendidikan yang memulihkan dan mengembangkan seluruh potensi karunia Tuhan dalam keutuhan secara harmonis, yang memperhatikan dimensi spiritual, intelektual, emosional, fisik, sosial, karakter, budi pekerti, seni budaya serta olahraga. Dapat dilihat bahwa pendidikan yang holistik tidak hanya menekankan salah satu aspek dalam diri seorang anak, tetapi secara menyeluruh, dengan tujuan pemulihan potensi yang ada dalam diri anak tersebut, hal ini sesuai dengan apa yang dipercayai dalam iman Kristen bahwa melalui media pendidikan Kristen yang holistik bertujuan untuk memulihkan kesatuan ciptaan yang telah jatuh dalam dosa. Seperti yang dikatakan oleh Brummelen (2009, hal.30) bahwa sekolah yang paling utama, adalah lembaga akademis yang membantu siswa belajar tentang dunia dan ciptaan Allah dan cara mereka memberi respon melalui konsep kemampuan dan bakat yang kreatif untuk melayani Tuhan dan sesama manusia. Maka dalam proses pelaksanaannya seluruh bagian sekolah ikut berpengaruh dalam kehidupan siswa.

Manusia membutuhkan pendidikan yang holistik, tidak hanya dalam bagian spiritual saja atau intelektual saja, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan di dalam Alkitab. Schirmacher (2015) mengatakan bahwa pendidikan yang dikatakan dalam Alkitab adalah pendidikan yang holistik hal ini terlihat dalam perjanjian Lama (torah) dan perjanjian Baru mengenai tujuan Allah memberikan firmanNya kepada manusia, dimana manusia dalam memahami firman Allah harus menyeluruh tidak terkotak-kotak. Begitu juga dalam memahami tentang Allah bahwa manusia tidak dapat memisahkan pemahamannya mengenai Allah dengan kehidupan sehari-harinya, seperti yang dikatakan oleh Jhon M Frame (

Schirmmacher, 2015) bahwa teologi sendiri merupakan pengaplikasian firman Allah oleh setiap individu dalam seluruh area kehidupan, baik dalam hal politik, hukum, kesehatan dan terutama pendidikan.

Dalam 2 Tim 3:16-17 mengatakan segala tulisan yang diilhamkan Allah bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran, dan dengan demikian setiap orang diperlengkapi untuk perbuatan baik. Nats ini menjelaskan bagaimana pendidikan yang adalah firman Allah itu seharusnya dilakukan, yaitu menyentuh semua ranah artinya mengajar tidak hanya intelektual, tetapi juga bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan, yang diawali dengan pengetahuan, bahkan mengetahui dalam Alkitab tidak hanya mengetahui secara intelektual tetapi juga relasional seperti yang terjadi pada pernikahan (Kejadian 1:4, 17, 25).

Dalam menerapkannya maka manusia perlu ditransformasi karena manusia telah jatuh ke dalam dosa (Kejadian 1:27), karena kejatuhan manusia ke dalam dosa maka dosa ini mempengaruhi manusia dan lingkungannya secara radikal. Maka transformasi yang sejati harus dialami manusia terlebih dahulu, oleh penebusan Yesus Kristus

2.1.1.1 Prinsip-Prinsip dalam Pendidikan Holistik

Siswa perlu melihat dirinya tidak secara terpisah dengan hal apa yang dipelajari, sehingga pembelajaran yang dilakukan merupakan pembelajaran yang bermakna, siswa tidak hanya diberikan fakta-fakta yang ada melainkan mereka juga mempelajari prinsip-prinsip dasar yang penting dalam peranannya untuk kehidupan bermasyarakat. Parker Palmer mengatakan bahwa

“We need “wholesight “a vision of the world in which mind and heart unite “as my two eyes make in one sight”. Our seeing shape our being, only as we see whole can we and our world be whole”

Manusia membutuhkan cara pandang yang menyeluruh, sebuah visi dan tujuan untuk dunia dengan pikiran dan hati yang menyatu karena cara kita melihat akan membentuk diri kita sendiri, hanya dengan melihat dengan keseluruhan maka kita dapat melihat dunia sekitar dengan keseluruhan. Menurut Schereiner, Banev & Oxley (2005, hal 21) dikatakan bahwa pendidikan yang holistik memiliki delapan prinsip sesuai dengan keputusan yang diperoleh dalam *World Concil of Churches*, yaitu

- 1. Holistic education is centered in the belief that it is God is the creator and sustainer of life therefore holistic education contributes to the ongoing search for the restoration of the given unity of creation.*
- 2. Holistic education is education for transformation.*
- 3 Holistic education deals with the development of the whole person in community.*
- 4 Holistic education honours the uniqueness and creativity of persons and communities on the basis of their interconnectedness.*
- 5 Holistic education enables active participation in a world community.*
- 6 Holistic education affirms spirituality as being the core of life and hence central to education.*
- 7 Holistic education promotes a new praxies (Reflection and Action) of knowing, teaching, and of learning.*

8 *Holistic education relates to and interact with differing perspective and approaches.*

Pendidikan Kristen yang holistik memberikan kontribusi dalam pemulihan ciptaan yang sering kali manusia melihatnya secara terfragmentasi. Manusia tidak dapat melihat dunia sekitarnya dan dirinya secara terpisah, atau bahkan melihat dirinya secara terpisah. Tuhan menciptakan dunia dalam kesatuan dan komunitas sebagai warga negara dunia, maka Tuhan adalah Tuhan dari segalanya. Kebenaran mengenai semua bidang saling berhubungan secara menyeluruh dalam kesatuannya yang utuh dalam hikmat Allah, sehingga bagi manusia takut akan Tuhan adalah permulaan segala hikmat (Holmes, 2012, hal. 23).

Dalam konsepnya pendidikan Kristen yang holistik merupakan pendidikan yang utuh dan menyadari bahwa manusia dan dunia ini adalah ciptaan sehingga manusia harus menyadari dirinya sebagai bagian dari suatu komunitas. Hal yang paling menentukan dalam pendidikan yang holistik adalah aspek spiritual. Miller (2005, hal 4) mengatakan bahwa untuk menempatkan aspek spiritual dalam kurikulum pendidikan dapat menimbulkan perasaan kagum dan rasa ingin tahu dan memahami hubungannya dengan alam semesta. Namun di sisi lain seperti yang dikatakan oleh Schereiner, Banev & Oxley (2005, hal. 21), dalam prinsip pertama dalam pendidikan Kristen yang holistik bahwa pendidikan Kristen yang holistik berpusat pada kepercayaan bahwa Tuhan adalah pencipta dan tetap menjaga alam semesta dan kehidupan, maka pendidikan yang holistik berkontribusi dalam pemulihan kesatuan dari ciptaan. Melalui pendapat para ahli tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan yang holistik mengembangkan rasa

keingintahuan siswa tetapi tidak berhenti di situ saja hal itu juga akan membawa mereka pada pengenalan siapa yang menjadi pencipta alam semesta.

Pendidikan yang holistik adalah pendidikan transformatif, dimana pendidikan Kristen yang holistik tidak hanya mengubah orang yang terlibat di dalamnya tetapi juga komunitas di dalam pendidikan yang menyebabkan perubahan sistem dan aturan yang ada di dalam institusi pendidikan tersebut (Schereiner, Banev & Oxley (2005, hal. 20). Dalam mewujudkan transformasi di dalam pendidikan Kristen yang holistik maka dalam pelaksanaannya membutuhkan pendekatan dan peralatan yang beragam agar dapat mengembangkan siswa dengan maksimal. Transformasi yang terjadi pada siswa harus terjadi secara menyeluruh karena akan menentukan bagaimana siswa berperan secara menyeluruh di dalam sebuah komunitas.

Hal ini sesuai dengan apa yang dipercayai dalam pendidikan Kristen bahwa pendidikan yang seharusnya membawa transformasi pada diri siswa. Dalam bukunya Jenkins (1995) mengatakan bahwa transformasi dalam pandangan Kristen dimulai dengan iman seorang individu terhadap kuasa kebangkitan yang mentransformasi di dalam kehidupan individu tersebut. Keselamatan di dalam Kristuslah yang menjadi awal dari transformasi yang dialami oleh seseorang, yang terus berlanjut sampai pada akhir hidup seseorang. Transformasi yang terjadi di dalam diri seseorang dimulai dari dalam hati seseorang, dan akhirnya akan mengalir dalam diri seseorang, dari cara individu berpikir. Transformasi tidak hanya berhenti pada cara berpikir tetapi akan terlihat dari dari perbuatan dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam pendidikan Kristen hal inilah yang harusnya dicapai, yaitu pendidikan yang menuntun kepada suatu perubahan di dalam berelasi yang penuh kasih dengan orang lain dalam lingkungannya dan bahkan dunia di sekitarnya. Jenkins (1995) menyimpulkan bahwa dalam pendidikan maka pendidik Kristen memiliki misi untuk mentransformasi kehidupan para siswa, baik dari segi cara berpikir, perilaku, dan karakter siswa menjadi semakin serupa dengan Kristus, dan untuk mengimpartasikan suatu visi kepada siswa yang mengubah bagaimana mereka dalam meresponi dan memenuhi panggilannya.

Pendidikan Kristen yang holistik menghargai keunikan dan kreativitas masing-masing siswa dan menyadari saling hubungan mereka dalam satu komunitas. Sehingga siswa dapat melengkapi kekurangan mereka dengan saling menguatkan dan belajar memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri.

2.1.2 Penerapan Pendidikan Holistik

Pendidikan Kristen yang holistik merupakan pendidikan yang transformasional dalam pengaplikasiannya pendidikan yang holistik mencakup “*head, heart and hand*”, yang bertujuan untuk mengajar pikiran, membentuk hati, dan melibatkan tangan. Pembelajaran yang diterima siswa akan mengajar pemikiran siswa, maka dalam hal ini guru harus membukakan pemikiran siswa dan mengajarkan kebenaran, baik dalam konten materi yang disampaikan, kemudian dapat membentuk hati siswa sehingga menjadi karakter bagi siswa itu sendiri, dan membawa perubahan dalam tindakan siswa. Pendidikan yang transformatif harus terlebih dahulu mentransformasi guru yang mengajar sehingga, diri guru yang telah di transformasi oleh Kristus dapat mengalir pada saat guru menentukan metode pembelajaran, pendekatan kepada siswa dan juga

dalam menerapkan penilaian dan segala hal yang berkaitan dengan siswa. Seperti yang dikatakan oleh Parker Palmer (1998) dalam bukunya, bahwa guru mengajarkan siapa dirinya *“You teach who you are”* maka guru harus menyadari bahwa setiap hal yang ada pada dirinya akan terpancar dari dirinya.

Kepribadian dan karakter guru sangat mempengaruhi bagaimana ia mengajar karena sadar atau tidak hal tersebut akan terlihat dari guru saat mengajar dan berelasi dengan siswa. Guru harus mengalami transformasi sehingga guru dapat mengajar pendidikan yang mentransformasi, karena guru adalah teladan bagi siswa dan yang menentukan mau jadi manusia yang seperti apa siswa yang akan diajar. Seperti yang dikatakan Yesus dalam Lukas 6: 40 *“Seorang murid tidak lebih daripada gurunya, tetapi barang siapa yang telah tamat pelajarannya akan sama dengan gurunya”*.

Guru harus terlebih dahulu berubah oleh pembaharuan budi agar tidak sama seperti dunia sebagai guru Kristen . Seperti yang tertulis dalam Roma 12: 2 yang mengatakan *“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budi mu, sehingga kamu bisa membedakan manakah kehendak Allah, apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna”*. Tujuan proses mengajar adalah untuk menciptakan situasi membantu siswa mempelajari banyak hal, dan hal ini yang dikatakan oleh Palmer (1993, hal 69) Bahwa mengajar adalah untuk menciptakan sebuah ruang di mana siswa dapat mempraktekkan ketaatan terhadap kebenaran di dalamnya. Seorang guru Kristen yang menerapkan pendidikan yang holistik seharusnya mempraktikkan hal ini dalam kelasnya, dengan menyadari bahwa pusat dari pengajaran dan pembelajaran adalah Tuhan Yesus Kristus.

Pendidikan yang holistik bukan hal yang mudah, seluruh aspek dari pendidikan harus diperhatikan, dengan tujuan yang jelas, apa yang akan dicapai dan bagaimana sekolah harus mencapainya, dan menjadi siswa yang seperti apa yang akan diciptakan oleh sekolah sangat tergantung dari proses penerapan pembelajaran yang dilakukan di dalam atau diluar kelas.

Dalam penerapannya, di dalam kelas guru merupakan pihak yang sangat menentukan karena berhubungan langsung dengan siswa dengan rentang waktu yang sangat lama. Maka dalam setiap aspek dalam pembelajaran guru harus benar-benar memperhatikan apakah hal tersebut mengembangkan siswa secara utuh dan dapat membuat siswa semakin mengenal siapa penciptanya atau tidak. Peneliti akan menjelaskan bagaimana penerapan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

2.2.2 Pelaksanaan Pendidikan Kristen yang Holistik

Proses pelaksanaan di dalam kelas merupakan aplikasi dari rencana dan rancangan pembelajaran yang telah di susun oleh guru, RPP yang telah disusun guru idealnya harus tercapai di dalam proses pelaksanaan di dalam kelas, baik dalam hal metode yang digunakan dan juga suasana pembelajaran yang ingin dibangun. Menurut peraturan menteri pendidikan no 41 tahun 2007 dikatakan dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi, bagian pendahuluan, bagian inti dan bagian penutup. Proses pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat kompleks Van Brummelen (2009, hal. 101) membagi kedalam empat fase yaitu, fase menentukan situasi atau persiapan, fase penyingkapan atau presentasi, fase reformulasi atau mempraktekkan, dan fase transenden atau meresponi melampaui batas.

2.2.2.1 Menentukan Situasi

Fase menentukan situasi merupakan fase untuk guru menyiapkan situasi yang bermakna dan mendorong siswa untuk mau mendengarkan, menyatakan perasaan, memberikan pendapat dan menarik kesimpulan meskipun dalam bentuk yang mentah dan konkrit (Brummelen, 2009, hal 101). Dalam proses mempersiapkan situasi ini juga merupakan fase untuk guru dalam memberikan motivasi pada siswa dan memfasilitasi siswa agar siswa merasa terlibat dan senang dalam proses pembelajaran yang sedang dilakukan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pada fase ini guru mempersiapkan siswa untuk memulai pembelajaran secara psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran (Kurikulum nasional, 2006). Hal ini dilakukan dengan menciptakan situasi dimana siswa dapat menggunakan materi imajinatif, objek dan situasi kehidupan yang nyata, menggali ide dan perasaan siswa.

Dalam fase ini diharapkan siswa dapat terlibat dalam pembelajaran dan mereka dapat belajar dan bercermin dari pengalaman kehidupan atau dari pembelajaran yang mereka dapatkan sebelumnya dan membandingkannya dengan apa yang dirasakan pada saat pembelajaran. Pada fase ini juga guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa sesuai SK KD dan urutan kegiatan apa yang akan dilakukan pada proses pembelajaran (Kurikulum nasional, 2006).

2.2.2.2 Fase Penyingkapan (Presentasi)

Fase penyingkapan atau presentasi merupakan fase yang dibuat berdasarkan pengalaman siswa termasuk hal yang siswa dapatkan pada fase pertama. Pada fase ini pembelajaran ini materi akan dijelaskan dengan baik dan

terencana, pada proses ini juga guru akan menanamkan konsep baru bagi siswa dalam pembelajaran, serta membantu siswa untuk memahami konsep tersebut dengan menggali lebih dalam sehingga hal tersebut menjadi pemahaman sepanjang hayat bagi siswa. Pada fase penyingkapan ini guru mempresentasikan materi yang dipelajari, menjelaskan atau mendemonstrasikan materi yang dipelajari sehingga siswa dapat konsep abstrak dari pengalaman belajar dan pengalaman mereka juga.

Pada fase yang kedua ini guru membantu siswa untuk mengolah konsep dengan cara yang bermakna bukan hanya harafiah, hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan informasi yang selektif hingga dapat menekankan konsep inti. Pada bagian ini juga guru juga tetap mengusahakan agar siswa tetap terlibat dan tidak pasif. Jika dilihat berdasarkan kurikulum nasional (2006) dapat dilihat jika bagian ini merupakan bagian inti dimana dilakukan pada kegiatan inti yang terdiri dari, eksplorasi dan elaborasi dimana siswa mendapatkan informasi baru baik dalam hal pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan cara menemukan, kemudian dengan melakukan konfirmasi untuk penegasan atas informasi baru yang ditemukan oleh siswa. Dalam pendidikan Kristen hal yang diutamakan pada bagian ini adalah pemahaman sepanjang hayat siswa melalui pengolahan konsep yang bermakna.

2.2.2.3 Fase Reformulasi (Mempraktekkan)

Fase reformulasi atau mempraktekkan akan dapat dilakukan jika siswa sudah memahami konsep dari apa yang mereka pelajari. Pada fase ini siswa mempraktekkan konsep yang mereka pahami artinya siswa harus mampu mendemonstrasikan konsep itu menyatu dengan skema konsep siswa. Siswa tidak

hanya menirukan apa yang dikatakan oleh guru tetapi mencocokkan informasi dengan konsep mereka sehingga siswa dapat merespon dan menggunakan apa yang dipelajari oleh siswa sesuai dengan cara mereka. Artinya pada tahap ini siswa diharapkan mampu mempraktekkan dan menjelaskan, mengaplikasikan konsep dan teori dalam situasi nyata, mampu mengatasi masalah yang sederhana, dan mampu mempraktekkan atau menunjukkan penggunaan apa yang dipelajari. Dalam fase ini guru juga dapat menggunakan bahan sebagai latihan bagi siswa, dan memberikan penguatan bagi siswa serta bimbingan.

2.2.2.4 Fase Transenden (Meresponi melampaui Batas)

Fase inilah yang menjadi hal yang penting dalam menjangkau siswa, dalam fase ini bercermin menjadi kegiatan yang reflektif, tanpa fase ini maka guru akan mengalami kesulitan dalam melatih karunia yang telah Tuhan berikan pada siswa di sekolah dengan cara yang bermakna. Pada fase ini siswa akan meresponi dengan cara yang dalam dan kreatif sesuai dengan apa yang mereka pelajari. Siswa diberikan kesempatan untuk mempraktekkan apa yang mereka berdasarkan pilihan mereka sendiri dan mampu mempertanggung jawabkannya kepada orang lain. Sehingga siswa dapat langsung belajar menjadi pribadi yang berkomitmen atas pilihan yang dibuat berdasarkan pembelajaran yang telah mereka peroleh, sehingga mereka juga belajar menjadi pribadi yang taat terhadap Firman Tuhan dan menerima perintah Allah untuk diri sendiri.

Dalam fase ini guru dapat membangkitkan minat yang terdapat pada siswa, memberikan usul, membimbing pemikiran siswa dan mengevaluasi karya siswa. Pada fase inilah dimana sekolah mampu menjangkau siswa secara pribadi dan dapat memiliki karak ter dan tanggung jawab yang diharapkan sekolah Kristen

yaitu mendapat pengalaman untuk taat pada Tuhan dan menerima perintah dari Kerajaan Allah untuk diri mereka sendiri.

2.2.2 Strategi dan Metode dalam Pendidikan Holistik

Secara luas strategi pembelajaran merupakan penetapan penggunaan semua aspek untuk mencapai tujuan pembelajaran, baik dalam hal perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, pengaruh dan hasil pembelajaran (Sudjana, 2010, hal. 33). Dalam bukunya Syah (2010, hal. 211) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Selain itu dalam bukunya Djamarah & Zain (2010 hal.5), mengatakan bahwa strategi mengajar merupakan suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang diinginkan, maka jika dalam pembelajaran maka strategi belajar merupakan pola-pola kegiatan umum guru dan anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi belajar merupakan seperangkat cara atau langkah yang digunakan guru agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran atau sasaran yang diinginkan, maka di dalam strategi terdapat metode yang digunakan dalam menyampaikan pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pendidikan yang holistik seharusnya strategi pembelajaran harus mampu dengan perlahan membentuk dan mengasuh siswa dalam hal pemikiran, hati dan pengalaman siswa (*head, heart and hand*) melalui pengembangan talenta dan bakat yang dimiliki setiap anak untuk tujuan panggilan mereka di tengah masyarakat.

Selain itu strategi pembelajaran juga seharusnya didesain untuk membentuk keinginan siswa akan kerajaan Allah, dan strategi pembelajaran akan memaksimalkan pengalaman belajar siswa baik membukakan pengalaman, aksi, pelayanan dimana siswa mengerti apa yang menjadi tanggung jawab dari apa yang diketahui (Christian Teachers Journal, 2015). Strategi pembelajaran dalam pendidikan yang holistik tidak berhenti pada pemahaman bahwa siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara akademik tetapi siswa dapat mengaplikasikan apa yang mereka dapatkan dan menyadari posisi atau panggilannya sebagai murid Kristus dalam dunia ini, maka semua strategi harus mengacu pada siswa sebagai ciptaan dan peranannya sebagai murid Kristus. Dalam strategi terdapat metode yang digunakan sebagai cara praktis dalam pembelajaran khususnya dalam menyampaikan materi yang sedang dipelajari.

Dalam menentukan metode dalam pendidikan holistik, hal ini dilihat dari hal apa yang ingin dicapai oleh guru dalam sebuah pembelajaran. Metode pembelajaran adalah suatu cara yang disusun secara terstruktur dan logis yang digunakan oleh guru untuk melaksanakan rencana, yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang disusun dalam bentuk nyata dan praktis (Sudjana, 2010, hal.8). Selain itu Tardif dalam Syah (2010, hal. 198) mengatakan bahwa metode mengajar adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, khususnya dalam menyajikan materi pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa metode adalah langkah-langkah praktis atau cara praktis yang terstruktur dan logis dan langsung dapat diterapkan oleh guru dalam menyampaikan materi dan pembelajaran. Jika mengajar adalah menciptakan ruang dimana siswa dapat mempraktekkan ketaatan terhadap kebenaran di

dalamnya (Palmer, 1993, hal.71) maka dalam menentukan metode guru akan berusaha menciptakan ruang. Metode yang dimaksud yaitu guru lebih banyak bertanya dari pada menjawab, tidak hanya berbicara tetapi mendengar ide dan pendapat siswa, tidak hanya menyediakan informasi dan teori yang tidak kontekstual tetapi membukakan pemahaman siswa yang mendukung siswa untuk saling membantu dengan yang lain untuk belajar.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan yang holistik harus melihat kembali apa yang menjadi tujuan pendidikan itu sendiri, dimana tujuannya bukan hanya sekedar pengetahuan akademik. Para pendidik Kristen akan menggunakan banyak metode jika tidak semua metode yang sama seperti guru yang lain, namun guru Kristen akan memilih dan menekankan metode yang paling tepat yang mengembangkan karakter Kristus (Knight, 2009, hal. 299). Metode juga tidak terlepas dari keberadaan siswa sebagai makhluk yang holistik dan mengembangkan siswa secara menyeluruh, dalam menentukannya maka guru harus mempertimbangkan hal tersebut. Guru harus menentukan apakah metode yang digunakan *student Centered* atau *Teacher Centered* (Basset & Baumman, 2003, hal. 139).

Metode pembelajaran yang berpusat pada siswa ialah metode yang dimana siswa, dibawah bimbingan guru, diberikan tanggung jawab untuk membangun atau membukakan pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri (Basset & Baumman, 2003, hal. 139). Metode yang berpusat pada siswa memiliki keuntungan yaitu memajukan pemikiran siswa untuk berpikir lebih kritis dan memiliki keteraturan dalam diri mereka, dan dalam hal ini guru harus lebih bersifat fleksibel dan mampu mengatur siswa dan harus memiliki pengetahuan yang lebih

luas. Dalam hal ini guru harus lebih melihat hal apa yang paling dibutuhkan dalam mencapai tujuan pembelajaran, dan sebagai seorang guru Kristen harus lebih mempertimbangkan apa yang menjadi tujuan pendidikan Kristen.

Bausset & Baumman (2003, hal. 141) mengatakan bahwa seorang guru yang sudah ahli mengetahui bahwa pada situasi tertentu ada alat yang baik digunakan untuk pekerjaan, dan digunakan lebih nyaman melalui latihan, dalam menggunakan metode yang ada dan pengetahuan yang ada maka guru dapat mengaplikasikannya di dalam kelas, untuk memenuhi panggilan menjadi guru dalam mendidik siswa yang telah Tuhan percayakan. Dalam menentukan metode pembelajaran yang digunakan di dalam kelas, maka seorang guru harus mempertimbangkan tujuan pendidikan dan, mampu mengembangkan siswa secara menyeluruh dimana ketaatan kepada kebenaran dapat dipraktekkan.

2.2.3 Manajemen Kelas dalam Pendidikan Kristen yang Holistik

Manajemen kelas yang dibangun oleh guru juga akan mempengaruhi proses pembelajaran yang diterima siswa dan akan membentuk karakter siswa secara tidak sadar. Manajemen kelas artinya kemampuan seorang guru untuk mengelola segala hal yang berguna untuk kepentingan kelasnya seperti mengatur siswa, ruang, waktu, dan bahan-bahan pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dengan baik (Wong, 2005 dalam Gichara, 2012, hal. 88).

Dalam pendidikan Kristen yang holistik seorang guru merancang kelas sebagai komunitas belajar, idealnya kelas menjadi tempat dimana para siswa belajar untuk menerima dan menggunakan kemampuan mereka sendiri dan orang lain (Brummelen, 2009, hal. 61). Suasana kelas yang seperti apa yang ingin dibangun oleh guru akan menentukan bagaimana siswa belajar dan berespon,

hubungan siswa dengan guru dan hubungan siswa dengan temannya sangat mempengaruhi siswa secara menyeluruh. Vermon dan Louise Jones memberikan beberapa usulan mengenai membangun hubungan yang baik, yaitu dengan memberikan respon sebanyak mungkin terhadap perilaku positif siswa dan menyampaikan apa yang menjadi harapan guru, intinya seorang guru menjaga rasio yang tinggi antara pernyataan positif dan negatif (Brummelen, 2009, hal. 63). Van Dyk (2013, hal.90) mengatakan seharusnya ruangan kelas dalam sekolah Kristen menjadi tempat dimana anak-anak tidak hanya dinasihati tetapi untuk berlaku penuh kasih dan kebaikan tetapi diberikan juga banyak peluang untuk mempraktikkan kasih dan kebaikan.

Suasana kelas sangat penting dalam pembelajaran bagaimana siswa mengenali guru dan bagaimana siswa mengenali teman sekelasnya, akan membantu siswa dalam mengembangkan potensinya secara menyeluruh. Seorang guru harus mengenal murid-muridnya Van Dyk (2013, hal. 102) mengatakan prinsip yang menjadi fokus utama mengapa guru harus mengenali setiap anak, yaitu bahwa guru harus mengajar setiap anak secara utuh, setiap anak mempunyai serangkaian bakat dan bermacam kebutuhan. Maka seorang guru berupaya mengenali dalam keutuhannya setiap anak yang diajar di dalam kelas, bukan hanya masalah nilai atau prestasinya tetapi juga tingkah laku, dan melihat apa saja bakat dan keunikan yang dimiliki.

Penataan kelas dalam proses pembelajaran juga merupakan suatu hal yang sangat signifikan, riset membuktikan bahwa kelas yang ditata dengan baik dan menarik membuat siswa lebih mudah menerima pelajaran dan bersikap positif sehingga meningkatkan pembelajaran (Brummelen, 2008, hal. 81). Dalam

penataan ruang kelas seorang guru harus memiliki strategi, baik bagaimana menyediakan ruang bagi siswa untuk dapat mengembangkan potensinya dengan maksimal, karena setiap hal yang ada disekitar anak didik akan mempengaruhi mereka dalam proses belajar, dan ini tidak dapat dipisahkan dari keutuhan siswa sebagai makhluk yang holistik. Penataan kelas juga tidak terlepas dari peraturan dan prosedur yang diterapkan di dalam kelas.

Peraturan dan prosedur di dalam kelas juga tidak luput dalam pembentukan siswa yang menyeluruh, bagaimana guru menerapkan konsekuensi atas pelanggaran dan juga reward akan mempengaruhi siswa. Pendisiplinan sangat dibutuhkan dalam komunitas kelas karena siswa juga adalah manusia yang telah jatuh dalam dosa. Dalam bukunya Van brummelen (2009, hal. 66) mengatakan ada empat cara untuk melatih disiplin siswa yaitu:

1. Membangun pembelajaran di kelas sehingga siswa dapat berkarya produktif, dan memiliki ukuran tanggung jawab untuk mengambil keputusan.
2. Menjadi teladan bagi siswa, terutama menunjukkan dan menuntut rasa hormat.
3. Membangun dan melaksanakan aturan untuk menaati hukum Allah, khususnya berkaitan dengan situasi di kelas.
4. Mengatur dan memberikan sanksi sebagai upaya untuk membawa siswa merasa tetap melayani Tuhan dengan semua kegiatan siswa dan membantu siswa tetap merasakan kemuliaan Tuhan.

Guru sangat menentukan bagaimana perilaku siswa di dalam kelas, dan tidak terpisah dari suasana kelas seperti apa yang dibangun di dalam kelas,

apakah kelas yang penuh persaingan atau kelas yang penuh dengan damai sebagai sebuah komunitas, guru memiliki andil untuk membuat siswa merasa damai dalam kelas atau bahkan merasa tertolak dari setiap hal yang ditetapkan oleh guru. Dapat disimpulkan manajemen kelas yang baik adalah saat siswa mampu menyadari peranannya di tengah masyarakat sebagai murid Kristus ia menyadari setiap aturan dan prosedur yang ada adalah bagian dari pencapaian untuk menjadi semakin serupa dengan Kristus. Hal ini akan terlihat di dalam kelas saat siswa mampu mengaplikasikan apa yang ia pelajari di dalam kelas, saat berelasi dengan teman atau guru dan mempraktekkannya dengan kesadaran bahwa itu merupakan bagian dari respon ketaatannya sebagai murid Kristus.

2.3. Kajian Penelitian yang Relevan

Pendidikan yang holistik merupakan pendidikan yang dapat diterapkan dalam setiap pembelajaran dan setiap bidang ilmu, karena pendidikan yang holistik merupakan pendidikan yang menyeluruh. Sehingga dalam pembelajaran IPS potensi siswa dapat dikembangkan secara menyeluruh. Dalam menerapkan pendidikan yang holistik Widyastono (Jurnal Kebudayaan dan Pendidikan, 2012) mengatakan bahwa dalam KTSP 2006 untuk sekolah menengah telah memuat prinsip pendidikan yang holistik. Dalam penerapannya ditemukan telah diterapkan tetapi belum secara komprehensif. Dalam penelitian kuantitatif mengenai penerapan pembelajaran IPS disimpulkan oleh Nur (2008) dikatakan bahwa dalam menerapkan pembelajaran IPS faktor penghambat yang ditemukan adalah masalah sarana dan alokasi waktu yang ditentukan dalam pembelajaran IPS. Pendidikan yang holistik yang diterapkan oleh sekolah mencakup semua hal

termasuk pembelajaran IPS, maka dalam pembelajaran IPS siswa juga seharusnya dikembangkan dengan holistik.

